ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, FDR, BOPO, BI RATE DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2017

Petricia Yuni Perdanasari

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

e-mail : petriciayunip@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan rasio ROA. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rasio Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia yang diambil dari tahun 2011 sampai tahun 2017 dengan data bulanan. Metode yang digunakan adalah model koreksi kesalahan atau disebut juga dengan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Secara individu variabel CAR, NPF dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel FDR dan BOPO baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dalam jangka panjang.

Kata Kunci : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), BI rate, Inflasi, dan Return On Asset (ROA).

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembangunan ekonomi, sektor keuangan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan suatu pencapaian perekonomian. Sektor keuangan pada dasarnya sudah menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa, khususnya sektor perbankan.

Keberadaan sektor perbankan di dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting, karena perbankan menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yakni menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Di sinilah perbankan menjadi kunci utama dalam membantu pembangunan ekonomi, apabila bank tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berdampak pada perkembangan perekonomian negara dan akan menghambat proses pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang perbankan yang baru, sistem perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum konvensional dan bank umum syariah (Muhamad, 2014). Secara garis besar bank umum konvensional dan bank umum syariah mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga perantara, menghimpun dana dan menyalurkan dana. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada sistem bunga dan bagi hasilnya. Bank konvensional menerapkan bunga dalam memperoleh keuntungan, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil untuk memperoleh keuntungannya.

Perbankan syariah di Indonesia ada sejak tahun 90-an, pada saat itu perbankan syariah tidak terlalu banyak dan tidak begitu digemari, namun semenjak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, bank syariah mulai menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga keuangan. Bank syariah pertama yang ada di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bank Muamalat Indonesia berdiri setelah adanya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. Keberadaan bank syariah ini

memberikan harapan bagi masyarakat yang menginginkan suatu perbankan yang tidak menjalankan kegiatannya dengan sistem bunga, karena di dalam islam bunga merupakan riba dan diharamkan. Perkembangan bank syariah sejauh ini sangat baik dan menjanjikan setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Berdasarkan statistik perbankan syariah di OJK, diketahui bahwa perkembangan bank syariah di Indonesia terbilang cepat. Setelah krisis yang terjadi di tahun 2008, perbankan syariah pada saat itu bisa menyesuaikan kondisi perekonomian. Tiga tahun setelah krisis tepatnya tahun 2011, jumlah bank umum syariah yang ada di Indonesia sebanyak 11 bank dengan jumlah kantor sebanyak 1401. Persaingan di lembaga keuangan memang sangat ketat, terutama di dunia perbankan. Banyak perbankan baik konvensional maupun syariah mulai mengeluarkan produk-produk inovatif untuk menarik para nasabah. Persaingan antar perbankan ini tentunya menjadi keuntungan sendiri bagi nasabah, karena nasabah mempunya banyak pilihan dalam menentukan bank mana yang akan dijadikan mitra kerja sama. Kinerja dan *performa* suatu bank menjadi faktor utama bagi nasabah dalam menentukan pilihannya. Kinerja perbankan yang baik biasanya mencerminkan bank yang mempunyai prospek di masa depan. Profitabilitas dapat dikatakan menjadi salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi

profitabilitasnya, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Sholihah dan Sriyana, 2014).

Dalam beberapa penilitian, indikator yang sering digunakan untuk mengetahui profitabilitas suatu perbankan adalah ROA. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan . ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2014). Sholihah dan Sriyana (dikutip dari Dendawijaya, 2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Dalam laporan keuangan bank syariah biasanya ditampilkan rasio-rasio keuangan bank syariah di Indonesia. Rasio yang ada dalam laporan keuangan bank syariah mempermudah nasabah untuk menganalisis perkembangan keuangan bank tersebut, salah satunya adalah rasio ROA yang digunakan untuk mengetahui profitabilitas bank yang bersangkutan.

Tabel 1. Data Rasio Keuangan Perbankan Syariah

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ROA	1.79	2.14	2	0.8	2.3	2.4
CAR	16.63	14.13	14.42	16.1	15.02	15.95
NPF	2.52	2.22	2.62	4.33	7.87	7.91
FDR	88.94	100	100.32	91.5	192.91	182.69
BOPO	78.41	74.75	78.21	79.28	180.42	179.08
BI rate	6	5.75	7.5	7.75	7.5	4.75
Inflasi	3.79	4.3	8.38	8.36	3.35	3.02

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Data Dioalah)

Rasio-rasio keuangan di atas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun besarnya rasio selalu mengalami perubahan dan berfluktuasi. Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi terhadap ROA. Sebagai contoh adalah hubungan antara CAR dengan ROA. Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara CAR dengan ROA. Pada tahun 2011-2012 CAR mengalami penurunan sebesar 2.5%, namun ROA pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar 0.35% dari 1.79% menjadi 2.14%. Di tahun berikutnya ketika CAR naik menjadi 15.95% pada tahun 2016 ROA juga mengalami kenaikan menjadi 2.4%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara rasio CAR dengan ROA. Pada tahun 2015-2016, ketika CAR mengalami kenaikan dari 15.02% menjadi 15.59%, ROA juga mengalami kenaikan dari 2.3% menjadi 2.4%, sehingga hubungan keduanya positif dan sesuai dengan toeri yang berlaku. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Mokoagow dan Fuady (2015) serta Adityantoro dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa CAR mempunyai hubungan yang positif terhadap ROA, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), serta Sholihah dan Sriyana (2014) menemukan bahwa rasio CAR tidak mempengaruhi ROA. Adanya *research gap* ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi terhadap ROA.

PENELITIAN TERDAHULU

Pramuka (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah”. Variabel

dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah FDR dan NPF dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa FDR dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh positif, sedangkan NPF berpengaruh negatif.

Anto dan Wibowo (2012) meneliti tentang "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROE, sedangkan variabel independennya adalah pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, *market share*, dan jumlah uang beredar dengan menggunakan metode ECM. Hasil daalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Swandayani dan Kusumaningtias (2012) menganalisis tentang "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar valas, dan jumlah uang beredar dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sahara (2013) meneliti tentang "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di

Indonesia". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah inflasi, suku bunga, dan PDB dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Wibowo dan Syaichu (2013) meneliti tentang "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Adityantoro dan Rahardjo (2013) melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, *Firm Size*, dan status perusahaan dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Zulifiah dan Susilowibowo (2014) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah inflasi, BI rate, CAR, BOPO, dan NPF dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Sholihah dan Sriyana (2014) melakukan penelitian tentang "Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah CAR, BOPO, NPF, FDR, dan NIM dengan menggunakan metode panel data. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Mawaddah (2015) melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah pembiayaan, NIM, dan NPF dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh langsung terhadap ROA.

Mokoagow dan Fuady (2015) melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah CAR, KAP, REO, FDR, dan GWM dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. REO/BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pengaruh CAR Terhadap ROA

CAR atau yang dikenal dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menanggung segala risiko yang terjadi di dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Yuliani (2007; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) menambahkan, CAR atau rasio kecukupan modal diartikan sebagai jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investasi bank. Tingginya nilai CAR membuat bank mempunyai kesempatan luas dalam menginvestasikan dananya. Tingginya nilai CAR diartikan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam memperluas investasi usaha serta mampu menanggung segala risiko kegiatan yang dilakukan perbankan. Semakin tinggi nilai CAR, maka akan semkain tinggi tingkat profitabilitas suatu perbankan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap suatu perbankan akan

meningkatkan tingkat keuntungan yang diperoleh, karena masyarakat atau nasabah akan mempercayakan dananya ditempatkan di bank tersebut.

Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF atau risiko pembiayaan merupakan risiko akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. NPF merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total seluruh pembiayaan. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin tinggi jumlah pembiayaan masalah yang ada di perbankan. Pembiayaan bermasalah ini mempengaruhi perolehan laba bank syariah, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat profitabilitas (ROA). Semakin tinggi nilai NPF yang berarti semakin tinggi pula tingkat pembiayaan bermasalah, maka akan semakin rendah perolehan laba yang diperoleh oleh perbankan.

Pengaruh FDR terhadap ROA

FDR merupakan jumlah pendanaan yang digunakan untuk investasi dari penghimpunan dana pihak ketiga, rasio ini menunjukkan besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiganya. Nilai FDR yang rendah mengartikan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah lebih rendah dari dana pihak ketiganya, hal ini berarti perbankan syariah tidak maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya, sehingga akan menurunkan perolehan laba karena banyak dana yang dihimpun dari masyarakat yang tidak tersalurkan.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. Semakin besar nilai BOPO, maka semakin tidak efisien perbankan dalam menjalankan kegiatannya, namun ketika nilai BOPO semakin kecil, maka semakin efisien perbankan menjalankan kegiatannya dalam penggunaan sumber daya. Semakin efisien bank, dalam arti semakin kecil rasio BOPO, maka akan semakin besar laba yang diperoleh oleh bank syariah.

Pengaruh BI rate terhadap ROA

BI rate merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. Perubahan BI rate biasanya akan diikuti perubahan suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan. Kenaikan BI rate akan menyebabkan kenaikan suku bunga tabungan dalam jangka waktu tertentu. Ketika suku bunga tabungan naik, maka dana pihak ketiga bank syariah akan mengalami penurunan, hal ini diakibatkan adanya pemindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional. Naiknya suku bunga tabungan ini, membuat nasabah lebih tertarik menempatkan dananya di bank konvensional karena imbalan suku bunga yang didapat lebih besar dari pada tingkat bagi hasil yang diterima di bank syariah, sehingga perolehan laba bank syariah akan menurun akibat penurunan DPK.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi (hiperinflasi) akan menyebabkan harga-harga menaik secara tajam, hal ini akan menyebabkan masyarakat mengeluarkan dananya untuk konsumsi jauh lebih besar dibanding dengan tabungannya.

Naiknya inflasi ini akan menaikkan harga-harga barang di pasaran, akibatnya konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat juga memerlukan dana yang lebih besar. Kenaikan konsumsi ini akan mempengaruhi pola penyimpanan yang dilakukan oleh masyarakat, di mana masyarakat lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk konsumsi dari pada menabung. Akibat berkurangnya minat masyarakat untuk menabung dikarenakan kegiatan konsumsi yang lebih besar, membuat dana pihak ketiga bank syariah yang dihimpun dari masyarakat mengalami penurunan dan pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba bank syariah.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini merupakan jenis data *time series* yang berarti runtut waktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam data bulanan dari tahun 2011-2017.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data sekunder pada situs www.ojk.go.id berupa data *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan BOPO. Sedangkan untuk data BI rate dan inflasi diperoleh melalui situs Bank Indonesia, sehingga tidak perlu adanya penyebaran kuesioner atau penggunaan teknik sampling data.

3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang terikat, besarnya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Adapun ROA bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} X\ 100\%$$

Variabel independen merupakan variabel bebas yang besarnya mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR yang dikenal dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Mokoagow dan Fuady, 2015). Nilai CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} X\ 100\%$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan

oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Nilai rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} X\ 100\%$$

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan pendanaan yang dikeluarkan bank syariah untuk melakukan kegiatan investasi. FDR atau dikenal dengan *volume* pembiayaan merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total DPK. Nilai rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} X\ 100\%$$

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi suatu perbakan. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional perbankan dengan pendapatan operasionalnya. Nilai BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} X\ 100\%$$

5. BI rate

BI rate merupakan suku bunga Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang seperti suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan. Perubahan BI

rate akan mempengaruhi perolehan keuntungan dari perbankan syariah. Kenaikan suku bunga tabungan akan menyebabkan nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional karena imbalan bunga yang ditawarkan lebih besar dari tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah. Kenaikan BI rate akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan syariah, sehingga BI rate mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

6. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, dikatakan inflasi apabila kenaikan suatu barang menyebabkan kenaikan harga-harga barang lain. Inflasi dikategorikan dalam empat jenis yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Naiknya inflasi ini akan menaikkan harga-harga barang di pasaran, akibatnya konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat juga memerlukan dana yang lebih besar. Akibat berkurangnya minat masyarakat untuk menabung dikarenakan kegiatan konsumsi yang lebih besar, membuat dana pihak ketiga bank syariah yang dihimpun dari masyarakat mengalami penurunan dan pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba bank syariah.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Adapun persamaan ECM di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$DLnROA = \beta0 + \beta1DCAR_t + \beta2DNPF_t + \beta3DFDR_t + \beta4DBOPO_t + \beta5DBIrate_t + \beta6Dinflasi_t + EC_t$

Keterangan :

DROA : Perubahan *Return On Asset*

β0 : Intersep

β1- β6 : Slope

DCAR : Perubahan *Capital Adequacy Ratio*

DNPF : Perubahan *Non Performing Financing*

DFDR : Perubahan *Financing to Deposit Ratio*

DBOPO : Perubahan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

DBIrate : Perubahan BI rate

Dinflasi : Perubahan Inflasi

EC_t : *Error Correction Term* (angka yang menunjukkan besarnya koreksi kesalahan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasionaritas Data

Uji stasionaritas data digunakan untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Untuk mengetahui stasionaritas data, dalam penelitian ini digunakan uji akar unit ADF dan PP. Berdasarkan uji akar unit, semua variabel dalam penelitian ini tidak stasioner di tingkat level, hal ini ditunjukkan dengan nilai absolut ADF dan PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnonnya. Setelah data tidak stasioner di

tingkat level, maka langkah selanjutnya adalah uji derajat integrasi pertama, uji ini juga menggunakan uji akar unit ADF dan PP.

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit ADF pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	2.130029	3.516676	2.899115	2.586866
CAR	0.706064	2.594946	1.945024	1.614050
NPF	0.966298	3.516676	2.899115	2.586866
FDR	1.147347	3.516676	2.899115	2.586866
BOPO	0.999221	3.516676	2.899115	2.586866
BI Rate	1.185464	3.519050	2.900137	2.587409
Inflasi	1.208450	2.597025	1.945324	1.613876

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit PP pada Level

Variabel	PP	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	2.130029	3.516676	2.899115	2.586866
CAR	0.821874	2.594946	1.945024	1.614050
NPF	0.966298	3.516676	2.899115	2.586866
FDR	1.131414	3.516676	2.899115	2.586866
BOPO	0.893663	3.516676	2.899115	2.586866
BI Rate	0.691905	3.516676	2.899115	2.586866
Inflasi	5.196737	2.594946	1.945024	1.614050

Berdasarkan uji akar unit di atas diketahui bahwa semua variabel yakni ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi tidak stasioner pada level. Hal ini ditunjukkan dengan nilai nilai absolut ADF dan PP yang lebih kecil dari nilai kritis Mackinnonnya.

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit ADF Pada Derajat Integrasi Pertama

Variabel	ADF	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	10.49021	3.517847	2.899619	2.587134
CAR	11.08242	2.595340	1.945081	1.614017
NPF	9.343515	3.517847	2.899619	2.587134
FDR	9.056433	3.517847	2.899619	2.587134
BOPO	10.45695	3.517847	2.899619	2.587134
BI Rate	3.970915	3.517847	2.899619	2.587134
Inflasi	8.342848	2.597025	1.945324	1.613876

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit PP pada Derajat Integrasi Pertama

Variabel	PP	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	10.90043	3.517847	2.899619	2.587134
CAR	19.68870	2.595340	1.945081	1.614017
NPF	9.343515	3.517847	2.899619	2.587134
FDR	9.060613	3.517847	2.899619	2.587134
BOPO	10.45695	3.517847	2.899619	2.587134
BI Rate	6.194221	3.517847	2.899619	2.587134
Inflasi	17.33915	2.595340	1.945081	1.614017

Berdasarkan uji derajat integrasi di atas diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini stasioner di orde yang sama yaitu orde pertama yang ditunjukkan dengan nilai absolut ADF dan PP yang lebih besar dari nilai kritis Mackinnonnya.

2. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel. Berdasarkan Uji Kointegrasi Johansen, diketahui variabel dalam penelitian ini saling berkointegrasi, hal ini ditunjukkan oleh nilai *trace statistic* yang lebih besar dari nilai *critical value* pada At most 1.

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.513837	153.7154	125.6154	0.0003
At most 1 *	0.338687	98.90338	95.75366	0.0298
At most 2	0.239439	67.47521	69.81889	0.0758
At most 3	0.225980	46.67411	47.85613	0.0643
At most 4	0.159817	27.20616	29.79707	0.0967
At most 5	0.132736	13.97189	15.49471	0.0837
At most 6	0.040583	3.148632	3.841466	0.0760

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

3. *Error Correction Model* (ECM)

Model koreksi kesalahan ini kebanyakan digunakan dalam penelitian dengan jenis data *time series*. Adanya kointegrasi menunjukkan adanya hubungan atau ketidakseimbangan jangka panjang antara kedua variabel tersebut. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan (Widarjono, 2013).

Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.487011	Prob. F(2,68)	0.2333
Obs*R-squared	3.268431	Prob. Chi-Square(2)	0.1951

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi di atas didapatkan nilai prob.Obs*R-squared sebesar 0.1951 yang mana lebih besar dari alfa 1%, 5% maupun 10% sehingga gagal menolak Ho. Artinya, tidak ada masalah autokorelasi di dalam estimasi jangka pendek.

Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(ROA)
Method: Least Squares
Date: 01/19/18 Time: 14:44
Sample (adjusted): 2 79
Included observations: 78 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002441	0.034498	-0.070754	0.9438
D(CAR)	-0.001974	0.032127	-0.061439	0.9512
D(NPF)	-0.134239	0.099156	-1.353816	0.1802
D(FDR)	0.042034	0.007252	5.796206	0.0000
D(BOPO)	-0.022508	0.007406	-3.039298	0.0033
D(BI_RATE)	-0.092884	0.173508	-0.535330	0.5941
D(INFLASI)	-0.060292	0.060445	-0.997479	0.3220
RESID01(-1)	-0.545991	0.102584	-5.322375	0.0000

R-squared	0.547520	Mean dependent var	0.015513
Adjusted R-squared	0.502272	S.D. dependent var	0.425757
S.E. of regression	0.300371	Akaike info criterion	0.529319
Sum squared resid	6.315598	Schwarz criterion	0.771033
Log likelihood	-12.64344	Hannan-Quinn criter.	0.626081
F-statistic	12.10041	Durbin-Watson stat	2.000431
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.421236	Prob. F(2,70)	0.0002
Obs*R-squared	16.75500	Prob. Chi-Square(2)	0.0002

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi di atas didapatkan nilai prob.Obs*R-squared sebesar 0.0002 yang mana lebih kecil dari alfa 1% sehingga menolak Ho. Artinya, ada masalah autokorelasi di dalam estimasi jangka panjang. Adanya masalah autokorelasi perlu disembuhkan, berikut hasil uji autokorelasi sesudah disembuhkan.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.629357	Prob. F(2,68)	0.5360
Obs*R-squared	1.417579	Prob. Chi-Square(2)	0.4922

Dari hasil uji autokorelasi di atas didapatkan nilai prob.Obs*R-squared sebesar 0.4922 yang mana lebih besar dari alfa 1%, 5% maupun 10% sehingga gagal menolak Ho. Artinya, sudah tidak ada masalah autokorelasi lagi di dalam estimasi jangka panjang.

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: ROA____
Method: Least Squares
Date: 01/22/18 Time: 15:08
Sample (adjusted): 2 79
Included observations: 78 after adjustments
Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.317158	0.921674	2.514075	0.0142
CAR____	-0.012923	0.038923	-0.332029	0.7409
NPF___	-0.098845	0.090263	-1.095086	0.2772
FDR___	0.037118	0.007456	4.978196	0.0000
BOPO___	-0.018293	0.008216	-2.226394	0.0292
BI_RATE___	-0.351183	0.069138	-5.079479	0.0000
INFLASI___	-0.039753	0.066281	-0.599759	0.5506
AR(1)	0.476330	0.102371	4.652997	0.0000

R-squared	0.868461	Mean dependent var	2.190897
Adjusted R-squared	0.855307	S.D. dependent var	0.804302
S.E. of regression	0.305945	Akaike info criterion	0.566090
Sum squared resid	6.552153	Schwarz criterion	0.807804
Log likelihood	-14.07752	Hannan-Quinn criter.	0.662853
F-statistic	66.02300	Durbin-Watson stat	1.940570
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots .48

Pengaruh Variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi secara simultan

Secara bersama-sama variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas F statistik 0.0000 di jangka pendek dan jangka panjang yang lebih kecil dari α = 1% dan nilai F statistik yang lebih besar dari F tabelnya.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa CAR baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena modal yang besar belum tentu digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba atau juga disebabkan karena modal yang diinvestasikan banyak mengandung risiko, sehingga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa NPF dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena bank memiliki manajemen yang baik ketika terjadi tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi. Adanya pembiayaan bermasalah yang tinggi, bank akan menghentikan penyaluran pembiayaannya sementara hingga NPF berkurang, sehingga tingginya NPF tidak menurunkan laba di periode yang sama. Dalam jangka pendek, besarnya NPF akan menurunkan tingkat profitabilitas

perbankan syariah. Semakin besar NPF, maka semakin besar pembiayaan bermasalah yang ada di bank, hal ini akan menurunkan perolehan laba perbankan dan pada akhirnya tingkat profitabilitas perbankan akan menurun.

Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa FDR baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kenaikan 1% FDR akan menaikkan ROA sebesar 0.042034% dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan 1% FDR akan menaikkan ROA sebesar 0.037118%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank syariah mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa BOPO baik dalam jangka pendek maupun panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kenaikan 1% BOPO akan menurunkan ROA sebesar 0.022508% dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan 1% BOPO akan menurunkan ROA sebesar 0.018293%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika bank mampu menekan biaya opersionalnya dan mampu meningkatkan pendapatannya, maka laba perbankan akan naik.

Pengaruh BI rate terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa BI rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun dalam jangka panjang BI rate mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Kenaikan 1% BI rate akan menurunkan ROA sebesar 0.351183% dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh perubahan prioritas nasabah yang memikirkan keuntungan. Kenaikan suku bunga pinjaman, dalam jangka waktu tertentu akan menarik nasabah untuk menempatkan dananya di bank konvensional, karena imbalan yang ditawarkan jauh lebih menarik dibandingkan tingkat bagi hasil yang ada di bank syariah.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih percaya pada bank syariah saat terjadi inflasi. Ketika inflasi terjadi, bank konvensional akan menaikkan suku bunga pinjaman guna mengimbangi laju inflasi. Kenaikan suku bunga akan direspon positif nasabah dengan memindahkan dananya ke bank konvensional. Banyaknya nasabah yang menempatkan dananya, membuat bank konvensional tidak mampu mengembalikan dana nasabah beserta imbalannya, oleh karena itu bank konvensional mengalami kebangkrutan. Saat terjadi inflasi nasabah masih mempercayakan dananya di bank syariah, sehingga adanya inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas perbankan.

KESIMPULAN

Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara individu variabel CAR dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel FDR dan BOPO berpengaruh positif dan negatif siginifikan terhadap ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh negatif terhadap ROA dalam jangka panjang. NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

Anto& M. Ghafur Wibowo (2012), "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" Jurnal Ekonomi Islam, Volume VI, No.2, 147-160.

Sahara, Ayu Yanita (2013), "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia" Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1, No.1, 149-157.

Pramuka, Bambang Agus (2010), "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah" Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP), Vol.7, No.1, 63-79.

Sholihah, Nikmatus & Jaka Sriyana (2014), "Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi" Prosiding Seminar Nasional, Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Keuangan.

Mawaddah, Nur (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah" Jurnal Etikonomi, Vol.14, No.2, 241-256.

Mokoagow, Sri Windarti & Misbach Fuady (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" Jurnal EBBANK, Vol.6, No.1, Hal 33-62.

Swandayani, Desi Marilin & Rohmawati Kusumaningtyas (2012), "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009", Jurnal Akuntansi, 147-166.

Wibowo, Edhi Satriyo & Muhammad Syaichu (2013), "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah" *Journal Of Management*, Volume 2, Nomor 2, Hal 1-10

Adityantoro, Y. Widi Kurnia & Shiddiq Nur Rahardjo (2013), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia" *Journal Of Accounting*.

Zulifiah, Fitri & Joni Susilowibowo (2014), "Pengaruh Inflasi, BI rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012", Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 2, Nomor 3.

Widarjono, Agus (2013), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. UPPSTIM YKPN, Yogyakarta.

Muhamad (2014), Manajemen Dana Bank Syariah. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Muliawati, Sri (2015), "Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Ramadhan, Achmad Aditya (2013), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sukirno, Sadono (2011), Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

www.ojk.go.id diakses September 2017

www.bi.go.id diakses September 2017